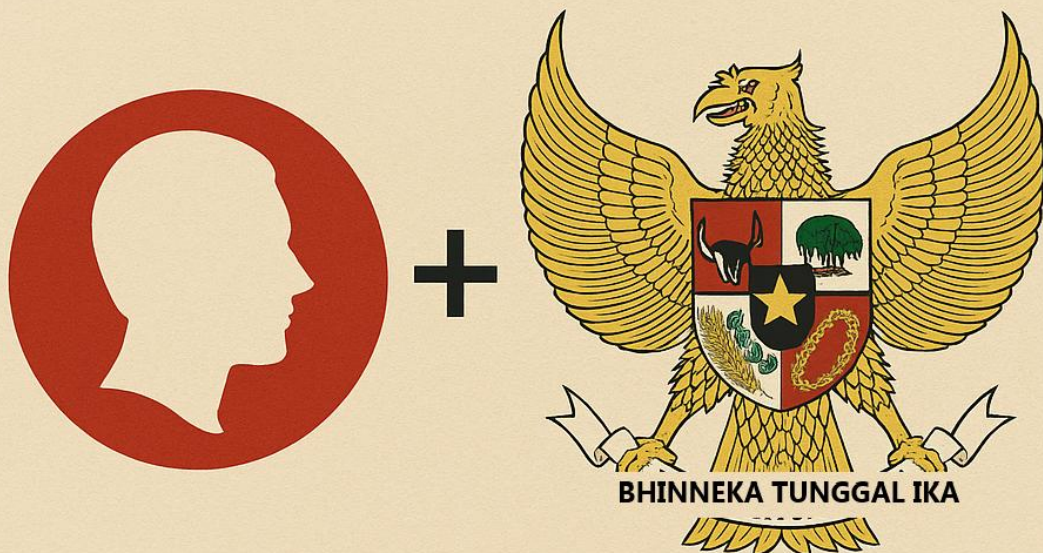


KONVERGENSI FALSAFAH SI TOU TIMOU TUMOU TOU DENGAN PANCASILA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA



RUDY C. TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Konvergensi Falsafah Si Tou Timou Tumou
Tou dengan Pancasila dalam Pembangunan Bangsa*

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT-e-Academic-Series

rudyclt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

6 November 2025

KONVERGENSI FALSAFAH *SI TOU TIMOU TUMOU TOU* DENGAN PANCASILA

Pembahasan dengan mengintegrasikan konteks historis, nilai kemanusiaan, dan aktualisasi kebangsaan Indonesia.

Kaitan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou dengan Pancasila

1. Pendahuluan: Kearifan Lokal dan Falsafah Kebangsaan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kearifan lokal, di mana setiap daerah memiliki nilai-nilai luhur yang membentuk fondasi kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Salah satu falsafah yang paling mendalam berasal dari tanah Minahasa, Sulawesi Utara, yakni *Si Tou Timou Tumou Tou* (ST4), yang secara harfiah berarti "Manusia hidup untuk memanusiakan manusia." Falsafah ini pertama kali dipopulerkan oleh **Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi (Sam Ratulangi)**, seorang pahlawan nasional yang juga dikenal sebagai filsuf sosial dan pendidik bangsa.

Di sisi lain, Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi nasional Indonesia yang merangkum nilai-nilai luhur dari berbagai kebudayaan Nusantara. Kelima sila yang membentuk Pancasila tidak hanya bersumber dari pemikiran para pendiri bangsa, tetapi juga berakar dalam

tradisi, spiritualitas, dan sistem nilai lokal yang telah hidup berabad-abad di masyarakat Indonesia.

Dalam konteks ini, falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* dapat dipahami sebagai representasi konkret dari nilai-nilai Pancasila yang lahir dari pengalaman hidup dan pandangan dunia masyarakat Minahasa. Ia mencerminkan semangat humanisme, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral yang juga menjadi inti dari Pancasila.

2. Makna Filosofis Si Tou Timou Tumou Tou (ST4)

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* adalah sebuah ungkapan yang mengandung makna sosial, moral, dan spiritual yang sangat mendalam. Secara etimologis, setiap kata memiliki lapisan makna tersendiri:

- *Si Tou* berarti manusia.
- *Timou* berarti hidup.
- *Tumou* berarti membuat hidup.
- *Tou* berarti manusia lain.

Dengan demikian, keseluruhan kalimatnya mengandung pesan bahwa *manusia hidup untuk membuat manusia lain hidup atau menjadi manusia seutuhnya*. Falsafah ini menegaskan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada eksistensinya sendiri, melainkan pada kemampuannya untuk menjadikan kehidupan orang lain lebih baik — untuk memanusiakan sesama.

Makna ini beresonansi dengan prinsip *humanisme universal* dan *altruisme sosial*, di mana seseorang tidak diukur dari kekayaan atau kekuasaan, melainkan dari kontribusinya terhadap kesejahteraan bersama. Ratulangi memahami bahwa pembangunan bangsa tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dalam

konteks modern, ST4 adalah refleksi awal dari konsep *human capital development* yang kini menjadi fondasi pembangunan nasional.

3. Pancasila sebagai Ideologi Humanistik dan Kebersamaan

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai yang sangat selaras dengan semangat *Si Tou Timou Tumou Tou*. Kelima silanya merepresentasikan keseimbangan antara dimensi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial.

Secara filosofis, Pancasila dapat dilihat sebagai struktur hierarkis dan organis yang menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan sekaligus makhluk sosial. Nilai-nilai Pancasila mengarahkan kehidupan manusia untuk hidup dalam kebersamaan, saling menghargai, dan bekerja sama demi kebaikan bersama — nilai-nilai yang juga menjadi inti dari ST4.

Mari kita lihat keterkaitan konseptual antara kedua sistem nilai ini.

4. Keterkaitan Nilai-Nilai ST4 dengan Lima Sila Pancasila

4.1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* berakar pada pandangan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki tugas moral untuk menjadi saluran berkat bagi sesama. Dengan “memanusiakan manusia”, seseorang sesungguhnya sedang menjalankan mandat ilahi untuk menebarkan kasih dan kebaikan di dunia.

Sam Ratulangi, dalam berbagai tulisannya, menegaskan bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang beriman dan berbuat kasih terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan sila pertama Pancasila yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menuntut umat manusia untuk mengaktualkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, *Ketuhanan Yang Maha Esa* dalam Pancasila bukan hanya berarti pengakuan formal terhadap Tuhan, tetapi juga mengandung implikasi moral: bahwa keimanan sejati diwujudkan dalam tindakan nyata memanusiakan sesama — inti dari ST4.

4.2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini adalah refleksi langsung dari falsafah ST4. “Memanusiakan manusia” adalah makna paling konkret dari kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam konteks Minahasa, ST4 mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat dan hak yang sama sebagai ciptaan Tuhan, tanpa memandang status, suku, atau agama.

Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ST4 juga mengajarkan tentang empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam praktiknya, masyarakat Minahasa mengenal budaya *Mapalus* — sistem kerja sama dan gotong royong yang menegaskan pentingnya hidup saling membantu. Budaya ini mencerminkan penerapan nyata sila kedua Pancasila.

Dengan demikian, ST4 memperluas pemahaman tentang kemanusiaan bukan sekadar hak individu, melainkan kewajiban sosial untuk menegakkan keadilan dan memperjuangkan kesejahteraan bersama.

4.3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Makna *Si Tou Timou Tumou Tou* menegaskan pentingnya keterikatan antar-manusia. Dalam konteks kebangsaan, falsafah ini menumbuhkan semangat persaudaraan dan kesatuan. Bagi Ratulangi, pembangunan Indonesia harus dimulai dari kesadaran bahwa kita adalah satu bangsa yang saling membutuhkan.

Persatuan bukan hanya hasil dari kesamaan nasib, tetapi juga buah dari kesadaran moral bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. ST4

mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang lain, dan persatuan hanya dapat terwujud ketika manusia saling memanusiakan.

Dalam praktiknya, semangat ST4 dapat dilihat dalam berbagai gerakan sosial dan komunitas di Indonesia yang menekankan solidaritas dan kerja sama lintas etnis dan agama. Hal ini adalah bentuk nyata dari *Persatuan Indonesia*.

4.4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Dalam budaya Minahasa, pengambilan keputusan selalu dilakukan melalui musyawarah, dengan menghormati pandangan semua pihak. Prinsip ini sangat selaras dengan sila keempat Pancasila.

Falsafah ST4 menempatkan manusia sebagai subjek moral yang memiliki kebijaksanaan dan tanggung jawab. "Memanusiakan manusia" juga berarti menghargai suara orang lain, mengembangkan dialog, dan mencari keputusan bersama demi kebaikan umum. Prinsip ini membentuk dasar bagi demokrasi yang berkeadaban, bukan demokrasi yang hanya berdasarkan suara mayoritas, melainkan juga menghargai nilai-nilai moral dan kebijaksanaan bersama.

Ratulangi menekankan pentingnya kepemimpinan yang berjiwa pelayan (*servant leadership*) — seorang pemimpin yang memanusiakan rakyatnya dan menuntun mereka dengan kebijaksanaan, bukan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan nilai Pancasila yang menempatkan rakyat sebagai pusat pengambilan keputusan.

4.5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Falsafah ST4 secara eksplisit berbicara tentang tanggung jawab sosial. Memanusiakan manusia berarti memastikan bahwa setiap orang

memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan sejahtera. Dalam hal ini, ST4 adalah fondasi etis bagi terciptanya keadilan sosial.

Sam Ratulangi menyatakan bahwa "setiap orang harus diberi kesempatan untuk menjadi lebih baik, karena kebahagiaan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan sesamanya." Pandangan ini menunjukkan bahwa keadilan sosial bukanlah hasil dari sistem ekonomi semata, tetapi hasil dari komitmen moral dan sosial untuk saling memperhatikan.

Dengan demikian, falsafah ST4 bukan hanya menginspirasi, tetapi juga memperkuat implementasi sila kelima Pancasila dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang adil, inklusif, dan berkeadilan.

5. Konvergensi Nilai-Nilai ST4 dan Pancasila dalam Pembangunan Bangsa

Baik ST4 maupun Pancasila sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh aktivitas sosial, politik, dan ekonomi. Keduanya berpijak pada **paradigma humanistik** yang menekankan nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan kemanusiaan universal. Dalam konteks pembangunan nasional, konvergensi ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Pendidikan Humanistik:

Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral dan sosial. Prinsip ST4 menuntun pendidikan untuk membentuk manusia yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab. Ini sejalan dengan visi Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional (lihat *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*).

2. Kepemimpinan yang Memanusiakan:

Kepemimpinan dalam semangat ST4 dan Pancasila bukanlah dominasi, tetapi pelayanan. Pemimpin yang sejati adalah yang

memampukan rakyatnya berkembang — bukan sekadar memerintah. Ini adalah prinsip dasar *leadership for humanity*.

3. Ekonomi Kemanusiaan:

Sistem ekonomi Indonesia, sebagaimana termaktub dalam Pasal 33 UUD 1945, menekankan asas kekeluargaan. Falsafah ST4 memberi fondasi moral bagi ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan kapitalisme eksploitatif.

4. Gotong Royong sebagai Pilar Sosial:

Baik ST4 maupun Pancasila menempatkan gotong royong sebagai manifestasi konkret dari kehidupan sosial yang berkeadilan. Dalam konteks modern, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kolaborasi sosial, ekonomi solidaritas, dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

5. Kebudayaan sebagai Akar Kebangsaan:

ST4 mengajarkan bahwa budaya lokal adalah sumber kebijaksanaan universal. Dalam semangat Pancasila, kearifan lokal seperti ST4 harus terus dihidupkan sebagai bagian dari karakter dan jati diri bangsa.

6. ST4 dan Pancasila dalam Konteks Indonesia Modern

Dalam dunia yang kini ditandai oleh globalisasi, individualisme, dan disrupsi teknologi, nilai-nilai kemanusiaan seringkali terpinggirkan. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* dan Pancasila menjadi kompas moral untuk menghadapi arus perubahan tersebut.

6.1. Tantangan Globalisasi dan Krisis Nilai

Kemajuan teknologi dan ekonomi global sering melahirkan ketimpangan dan krisis moral. Nilai-nilai ST4 — empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial — menjadi benteng terhadap dehumanisasi akibat kompetisi ekstrem dan hedonisme digital.

Pancasila sebagai ideologi terbuka juga memberi ruang bagi adaptasi nilai-nilai lokal seperti ST4 agar tetap relevan. Misalnya, dalam konteks *digital citizenship*, memanusiakan manusia berarti menggunakan teknologi untuk kebaikan bersama, bukan untuk manipulasi atau perpecahan.

6.2. Revitalisasi ST4 dalam Pendidikan Pancasila

Untuk generasi muda, terutama generasi milenial dan Gen Z, falsafah ST4 dapat diajarkan sebagai model hidup yang bermakna: hidup bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk memberi makna bagi orang lain. Ini sejalan dengan semangat Pancasila yang menuntun setiap warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dengan nilai-nilai etis dan tanggung jawab moral.

Melalui pendidikan karakter berbasis ST4, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dengan pendekatan kontekstual — bukan sekadar hafalan, tetapi melalui keteladanan dan aksi nyata di masyarakat.

7. Implementasi Nyata: Dari Mapalus ke Pancasila Sosial

Salah satu manifestasi paling konkret dari falsafah ST4 adalah sistem *Mapalus*, yaitu praktik gotong royong khas Minahasa. Dalam *Mapalus*, setiap orang memiliki kewajiban dan hak untuk saling membantu — baik dalam pekerjaan, pesta, maupun kesulitan hidup.

Spirit *Mapalus* inilah yang sejalan dengan semangat Pancasila, terutama dalam menegakkan keadilan sosial. Ketika masyarakat menjalankan *Mapalus*, mereka sesungguhnya sedang menerapkan prinsip ekonomi Pancasila — yakni produksi dikerjakan bersama, dan hasilnya dinikmati bersama.

Dalam konteks modern, *Mapalus digital* dapat diwujudkan melalui kolaborasi sosial daring, platform ekonomi kreatif berbasis komunitas,

dan solidaritas sosial yang diperkuat teknologi. Semua ini adalah bentuk konkret dari ST4 dan Pancasila yang hidup dan beradaptasi dengan zaman.

8. Refleksi Filosofis: Manusia, Kemanusiaan, dan Kebangsaan

Falsafah ST4 dan Pancasila sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat (antroposentris). Namun bukan manusia yang egois, melainkan manusia yang sadar akan relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Secara filosofis, ST4 dapat dipahami melalui tiga dimensi:

1. **Ontologis:** manusia ada karena orang lain; keberadaan seseorang menemukan maknanya dalam relasi sosial.
2. **Epistemologis:** pengetahuan sejati muncul dari pengalaman hidup bersama, bukan hanya dari akal individu.
3. **Aksiologis:** nilai tertinggi manusia adalah tindakan memanusiakan orang lain.

Ketiga dimensi ini juga menjadi fondasi Pancasila: Ketuhanan (ontologis), Kemanusiaan (epistemologis), dan Keadilan (aksiologis). Maka, Pancasila dapat dibaca sebagai formalisasi filosofis dari berbagai nilai lokal seperti ST4 — suatu sintesis kearifan Nusantara menuju filsafat kebangsaan.

9. Menuju Indonesia Humanistik: Pancasila dalam Tindakan

Menghubungkan ST4 dan Pancasila bukan hanya wacana historis, tetapi juga panggilan moral bagi bangsa Indonesia hari ini. Dalam dunia yang serba cepat dan materialistik, bangsa ini membutuhkan kembali etos kemanusiaan yang diajarkan Ratulangi.

Beberapa langkah strategis implementatif:

1. **Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal:** mengintegrasikan nilai ST4 ke dalam kurikulum Pancasila dan kewarganegaraan.
2. **Penguatan Kepemimpinan Humanistik:** melatih pemimpin publik dan swasta untuk menerapkan nilai “memanusiakan manusia”.
3. **Gerakan Sosial Gotong Royong Digital:** memperluas semangat *Mapalus* dalam platform ekonomi digital, pendidikan daring, dan solidaritas lingkungan.
4. **Penelitian dan Pengembangan Filsafat Nusantara:** menjadikan ST4 sebagai model konseptual dalam etika sosial, manajemen sumber daya manusia, dan studi pembangunan.
5. **Dialog Antarbudaya dan Agama:** menempatkan ST4 sebagai jembatan universal nilai kemanusiaan Indonesia di mata dunia.

10. Penutup: Dari Ratulangi ke Indonesia Emas 2045

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* bukan sekadar warisan etnis Minahasa, melainkan harta kebijaksanaan bangsa Indonesia. Ia mengajarkan bahwa pembangunan sejati berawal dari hati manusia yang mau hidup untuk sesamanya. Pancasila, sebagai dasar negara, memperluas makna ini menjadi ideologi kebangsaan yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia.

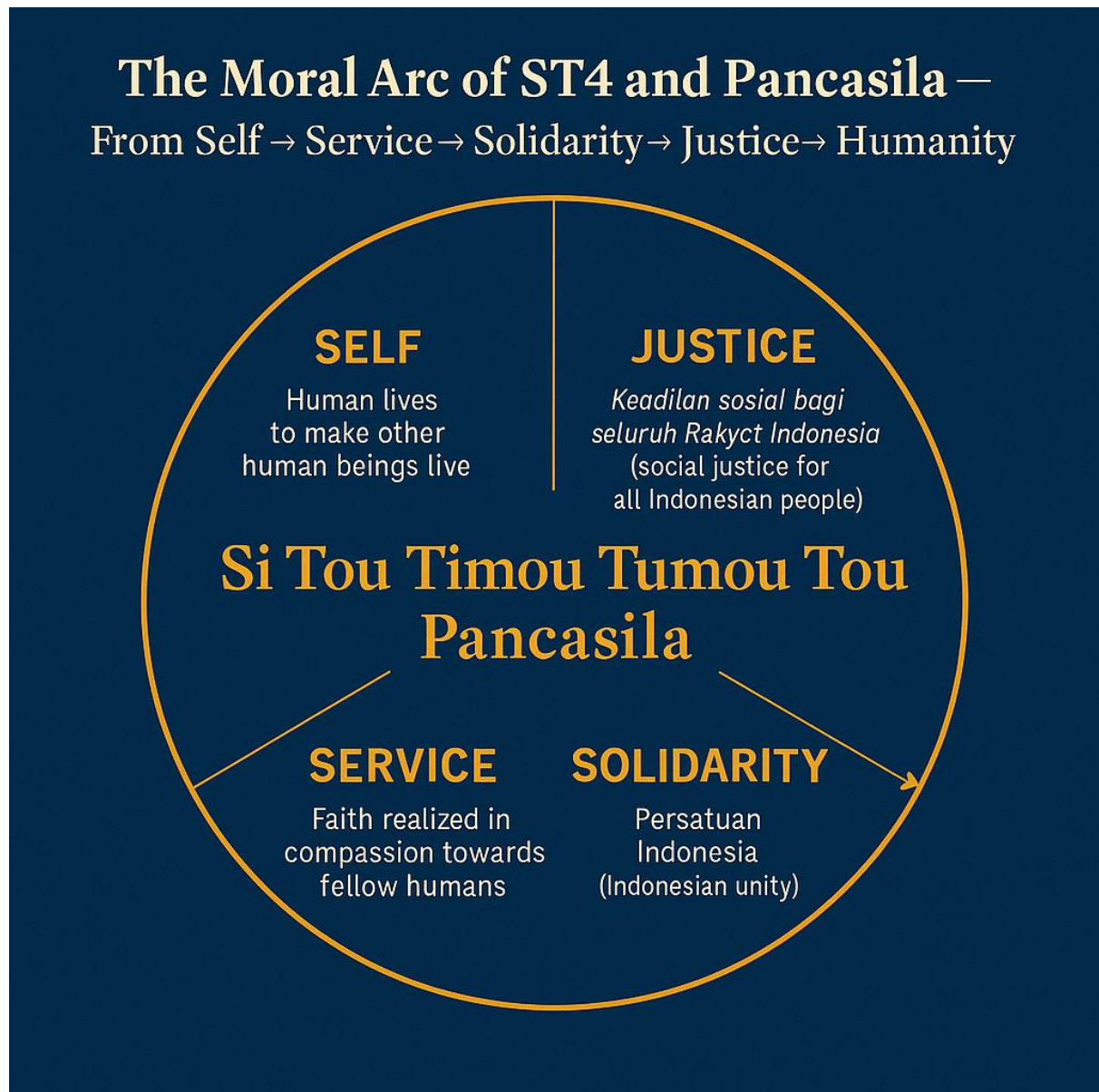
Dalam perjalanan menuju **Indonesia Emas 2045**, sinergi antara ST4 dan Pancasila menjadi fondasi moral untuk membangun bangsa yang berkeadilan, beradab, dan berperikemanusiaan. Dengan menghidupkan kembali semangat “memanusiakan manusia”, Indonesia dapat menghadapi tantangan global dengan jati diri yang kuat — menjadi bangsa yang tidak hanya cerdas dan maju, tetapi juga bermartabat dan penuh kasih.

Refleksi Penutup

"Hidup hanya berarti bila kita membuat kehidupan orang lain lebih bermakna."

— *Sam Ratulangi, Si Tou Timou Tumou Tou*

Pancasila memberi arah; ST4 memberi jiwa. Bersama, keduanya membentuk **filosafat hidup bangsa yang berakar pada kasih, kebersamaan, dan kemanusiaan sejati.**



Berikut bagian **Refleksi dan Diskusi** untuk artikel “*Kaitan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou dengan Pancasila*”, disusun dalam gaya reflektif–akademik khas *RudyCT Academic Series 2025*, dengan fokus pada pembentukan karakter kebangsaan, etika sosial, dan relevansi zaman digital.

Refleksi dan Diskusi

1. Refleksi Filosofis: Manusia sebagai Subjek Kemanusiaan

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* (ST4) dan Pancasila menuntun kita pada satu kesadaran fundamental: bahwa manusia bukan objek pembangunan, melainkan subjek moral yang berperan aktif memanusiakan sesamanya. Dalam dunia modern yang cenderung mekanistik, manusia sering dilihat sebagai instrumen produksi atau komponen sistem ekonomi. Namun, baik Ratulangi maupun para pendiri bangsa mengingatkan bahwa nilai sejati manusia bukan pada *apa yang ia miliki*, melainkan *apa yang ia berikan kepada orang lain*.

Refleksi ini penting karena menantang paradigma kontemporer yang mengagungkan efisiensi tanpa empati. ST4 mengajak kita melihat kembali bahwa *memanusiakan manusia* adalah bentuk tertinggi dari peradaban — ketika ilmu, teknologi, dan ekonomi tunduk pada nilai kemanusiaan dan kasih.

2. Manusia Digital dan Krisis Kemanusiaan

Dalam era digital, hubungan antar-manusia sering tereduksi menjadi interaksi virtual. Koneksi yang cepat tidak selalu berarti kedekatan yang sejati. Di sinilah falsafah ST4 dan Pancasila menjadi “kompas moral” bagi generasi digital.

“Memanusiakan manusia” di era algoritma berarti menggunakan teknologi bukan untuk mendominasi, tetapi untuk melayani. *Artificial Intelligence* (AI), *big data*, dan media sosial hanya akan bermakna bila diarahkan untuk memperkuat solidaritas, memperluas akses pendidikan, dan menegakkan keadilan sosial. Sebaliknya, bila digunakan untuk manipulasi atau polarisasi, maka teknologi kehilangan nilai moralnya.

Pancasila memberikan kerangka etis bagi penggunaan teknologi: bahwa kebebasan digital harus disertai tanggung jawab sosial dan kesadaran akan martabat manusia. ST4 memperkuat pesan ini dengan menegaskan:

setiap inovasi harus menumbuhkan kemanusiaan, bukan mengurangnya.

3. Kepemimpinan Humanistik dalam Semangat ST4 dan Pancasila

Refleksi berikutnya menyentuh ranah kepemimpinan. Dalam banyak konteks sosial dan politik Indonesia, masih sering ditemui kepemimpinan yang bersifat elitis, jauh dari rakyat, dan minim empati. Padahal, ST4 mengajarkan model *servant leadership* — pemimpin yang ada untuk melayani, bukan untuk dilayani.

Ratulangi sendiri mencontohkan hal itu dalam hidupnya: ilmuwan, politisi, dan pendidik yang menjadikan ilmunya untuk membangkitkan martabat bangsanya. Prinsip ini sejalan dengan sila keempat Pancasila, yakni “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.”

Dalam konteks pendidikan dan manajemen modern, semangat ini relevan untuk membangun kepemimpinan transformatif — pemimpin yang menumbuhkan potensi manusia lain, yang mengubah “pengikut” menjadi “rekan sevisi”.

Refleksi bagi pembaca:

Apakah kepemimpinan kita hari ini masih berakar pada semangat memanusiakan sesama, atau justru terjebak pada orientasi kekuasaan dan kepentingan diri?

4. Pancasila dan ST4 sebagai Etika Sosial Baru

Dalam masyarakat yang semakin kompleks, etika sosial mudah terfragmentasi. Pancasila sebagai etika nasional sering dipahami secara formalistik — sekadar hafalan tanpa internalisasi nilai. Sementara ST4

memberi jembatan yang lebih personal dan kontekstual: ia mengajarkan bagaimana nilai-nilai luhur itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya:

- *Kemanusiaan yang adil dan beradab* diwujudkan dalam praktik *Mapalus* — gotong royong antarwarga.
- *Persatuan Indonesia* dipelihara lewat empati lintas suku dan agama.
- *Keadilan sosial* diimplementasikan lewat kesetaraan kesempatan dalam pendidikan dan ekonomi.

Kombinasi keduanya melahirkan “etika sosial Indonesia modern” — etika yang berpijak pada tradisi, tetapi terbuka pada pembaruan; etika yang berakar lokal, namun berjiwa universal.

5. Tantangan Implementasi di Era VUCA-BANI

Kita hidup dalam zaman yang disebut VUCA (Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous) dan bahkan BANI (Brittle, Anxious, Non-linear, Incomprehensible). Dalam situasi seperti ini, banyak bangsa kehilangan arah moral. ST4 dan Pancasila memberi pegangan stabil di tengah ketidakpastian.

Namun, tantangan utamanya bukan pada nilai itu sendiri, melainkan pada implementasinya. Nilai-nilai luhur sering berhenti di tataran slogan — indah di kata, tetapi lemah di tindakan. Oleh karena itu, perlu *transformasi moral nasional* melalui tiga jalur strategis:

1. **Pendidikan Humanistik dan Transformatif** — membangun sistem pendidikan yang menumbuhkan empati, bukan hanya kompetensi.

2. **Kebijakan Publik Berbasis Nilai Pancasila** — setiap kebijakan harus mengandung ukuran keadilan sosial dan keberpihakan pada kemanusiaan.
 3. **Kepemimpinan Teladan** — nilai tidak diajarkan lewat pidato, tetapi lewat keteladanan dalam tindakan.
-

6. Dialog antara Lokalitas dan Nasionalitas

Falsafah ST4 membuktikan bahwa nilai-nilai lokal tidak bertentangan dengan ideologi nasional, melainkan memperkaya dan memperdalamnya. Pancasila lahir bukan dari ruang hampa, tetapi dari mosaik nilai-nilai Nusantara. Maka, membangun Indonesia sejati berarti menggali kembali akar-akar lokal kebijaksanaan bangsa.

Diskusi akademik dapat diarahkan pada pertanyaan:

- Bagaimana falsafah lokal seperti ST4 dapat diintegrasikan dalam kurikulum nasional?
- Apakah ada bentuk ST4 dalam budaya lain di Nusantara (misalnya *Gotong Royong*, *Tri Hita Karana*, *Musyawaharah Mufakat*)?
- Bagaimana nilai-nilai lokal dapat memperkuat implementasi Pancasila dalam kebijakan publik modern?

Dengan menggali pertanyaan-pertanyaan ini, kita dapat menciptakan dialog yang produktif antara lokalitas dan nasionalitas — sebuah harmoni antara akar budaya dan cita-cita bangsa.

7. Refleksi Personal: Menjadi Manusia Pancasila

Pada akhirnya, refleksi terdalam adalah refleksi personal: apakah kita telah hidup sebagai “manusia ST4”, manusia yang hidup untuk memanusiakan manusia lain?

Dalam kehidupan profesional, sosial, maupun spiritual, prinsip ST4 dapat menjadi panduan praktis:

- Dalam pendidikan: mengajar untuk memberdayakan, bukan mendominasi.
- Dalam bisnis: berbisnis untuk mensejahterakan, bukan mengeksploitasi.
- Dalam pemerintahan: memimpin untuk melayani, bukan memerintah.
- Dalam kehidupan sosial: berbagi untuk memulihkan martabat, bukan mencari pujian.

Inilah makna sejati Pancasila yang hidup — bukan ideologi yang dibacakan setiap upacara, melainkan karakter yang diwujudkan setiap hari.

8. Penutup Reflektif: Dari Nilai ke Tindakan

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* memberi roh bagi Pancasila. Ia menegaskan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara hanya akan bermakna jika ditopang oleh kasih, tanggung jawab, dan solidaritas kemanusiaan.

Jika Pancasila adalah bintang penuntun (*leitstern*) bagi bangsa Indonesia, maka ST4 adalah pelita yang menerangi langkah-langkah kecil manusia dalam keseharian. Keduanya membentuk “moral arc” bangsa ini — busur nilai yang bergerak dari **diri** menuju **kemanusiaan universal**:

Self → Service → Solidarity → Justice → Humanity.

Ratulangi mengingatkan bahwa bangsa besar bukan dibangun dari kekayaan alamnya, tetapi dari *jiwa kemanusiaan rakyatnya*.

Dan Pancasila mengajarkan bahwa kemanusiaan itu hanya akan abadi bila diwujudkan dalam keadilan dan kasih bagi semua.

Pertanyaan Diskusi untuk Mahasiswa dan Pendidik

1. Bagaimana falsafah ST4 dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan organisasi modern?
 2. Dalam konteks digitalisasi dan AI, bagaimana kita memaknai "memanusiakan manusia"?
 3. Apakah nilai-nilai ST4 dapat menjadi model moral global bagi dunia yang sedang krisis empati?
 4. Bagaimana Pancasila dan ST4 dapat diintegrasikan dalam kepemimpinan publik dan corporate governance?
 5. Apa bentuk konkret dari *solidarity economy* yang mencerminkan semangat ST4 dan sila ke-5 Pancasila?
-

Penutup Inspiratif

"Si Tou Timou Tumou Tou bukan hanya kata, tetapi cara hidup: manusia hidup untuk memanusiakan manusia — dan di situlah letak kemuliaan bangsa."

— Rudy C. Tarumingkeng, Refleksi Akademik 2025

Berikut bagian **Glosarium dan Referensi Akademik** untuk artikel *"Kaitan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou dengan Pancasila"* — disusun dalam format ilmiah, bilingual, dan dapat langsung digunakan dalam buku, modul, atau publikasi *RudyCT Academic Series 2025*.

Glosarium

A

Adab (Civility) – Nilai moral dan perilaku sopan yang mencerminkan penghormatan terhadap sesama manusia dalam masyarakat beradab, sebagaimana ditekankan dalam sila kedua Pancasila.

Aksiologi (Axiology) – Cabang filsafat yang membahas nilai (value), terutama tentang kebaikan, keindahan, dan etika yang menjadi dasar tindakan manusia.

B

Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity) – Moto nasional Indonesia yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu.” Konsep ini menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman, sejalan dengan semangat ST4 tentang solidaritas sosial.

Budaya Mapalus – Sistem gotong royong tradisional masyarakat Minahasa yang mencerminkan nilai kerja sama, solidaritas, dan saling membantu; manifestasi praktis falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*.

C

Character Building – Pembentukan karakter yang berlandaskan nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ST4 dan Pancasila, pembentukan karakter diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berintegritas dan peduli terhadap sesama.

Civic Responsibility (Tanggung Jawab Kewarganegaraan) – Kewajiban moral warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik, menjunjung keadilan, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

D

Dialog Sosial (Social Dialogue) – Proses interaksi dan musyawarah antara individu atau kelompok dalam mencapai kesepakatan bersama yang adil; mencerminkan sila keempat Pancasila.

Digital Humanism – Pendekatan yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti dalam penggunaan teknologi digital, sesuai semangat ST4 “memanusiakan manusia” di era AI dan otomatisasi.

E

Empati (Empathy) – Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang menjadi dasar dari tindakan “memanusiakan manusia.”

Etika Sosial (Social Ethics) – Prinsip moral yang mengatur hubungan antar-manusia dalam kehidupan bersama, menjadi dasar bagi Pancasila dan falsafah ST4.

F

Falsafah Hidup (Life Philosophy) – Pandangan dasar yang menjadi pedoman tingkah laku manusia dalam mencapai tujuan hidupnya; *Si Tou Timou Tumou Tou* adalah falsafah hidup masyarakat Minahasa.

Forming–Norming–Performing – Konsep dalam psikologi kelompok yang menggambarkan tahapan pembentukan dan kematangan kelompok sosial, relevan dalam pembinaan komunitas ST4 dan praktik gotong royong Pancasila.

G

Gotong Royong (Mutual Cooperation) – Nilai budaya Indonesia yang menekankan kerja bersama demi kepentingan umum, cerminan nyata dari sila ke-3 dan ke-5 Pancasila.

H

Humanisme (Humanism) – Pandangan yang menempatkan manusia dan kemanusiaan sebagai pusat nilai, tujuan, dan makna kehidupan. ST4 adalah bentuk humanisme khas Nusantara.

Human Capital Development – Pembangunan manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan nilai moral, sesuai visi ST4 tentang memanusiakan manusia sebagai investasi sosial.

K

Keadilan Sosial (Social Justice) – Prinsip untuk menciptakan kesetaraan dan kesejahteraan bersama, sebagaimana ditegaskan dalam sila kelima Pancasila.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Just and Civilized Humanity) – Prinsip moral Pancasila yang menegaskan kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia.

Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership) – Gaya kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan dan pemberdayaan orang lain, bukan pada kekuasaan; nilai inti dalam ST4 dan sila keempat Pancasila.

L

Lokalitas (Local Wisdom) – Kearifan yang lahir dari pengalaman budaya masyarakat setempat dan berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai nasional seperti Pancasila.

M

Moral Arc (Busur Moral) – Konsep visual dan filosofis yang menggambarkan perkembangan nilai dari kesadaran diri menuju kemanusiaan universal; digunakan dalam *The Moral Arc of ST4 and Pancasila: From Self → Service → Solidarity → Justice → Humanity*.

P

Pancasila – Ideologi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila, menjadi dasar moral, politik, dan sosial kehidupan bangsa.

Partisipasi Sosial (Social Participation) – Keterlibatan aktif individu dalam kegiatan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama; implementasi ST4 dalam praktik sosial.

R

Ratulangi, G.S.S.J. (Sam Ratulangi) – Tokoh pendidikan dan pahlawan nasional Indonesia asal Minahasa, pencetus falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang menekankan kemanusiaan, solidaritas, dan pendidikan sebagai sarana pemanusiaan.

S

Si Tou Timou Tumou Tou (ST4) – Falsafah hidup masyarakat Minahasa yang berarti “Manusia hidup untuk memanusiakan manusia.” Falsafah ini menjadi dasar etika sosial dan inspirasi bagi Pancasila.

Solidaritas (Solidarity) – Semangat kebersamaan dan kepedulian sosial antarindividu, yang memperkuat persatuan nasional.

Spiritualitas Sosial (Social Spirituality) – Pemaknaan iman dan keyakinan yang diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama; bentuk integrasi antara Ketuhanan (sila 1) dan Kemanusiaan (sila 2).

T

Tanggung Jawab Sosial (Social Responsibility) – Kesadaran moral bahwa setiap tindakan manusia harus berkontribusi pada kebaikan bersama.

Transendensi (Transcendence) – Dimensi spiritual manusia yang melampaui kepentingan diri sendiri menuju kesadaran akan nilai universal; puncak perjalanan moral dalam ST4 dan Pancasila.

Referensi

Buku dan Karya Akademik

1. Ratulangi, G.S.S.J. (1942). *Minahasa dan Dunia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Kaunang, J. (1997). *Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou dalam Perspektif Pendidikan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Press.
3. Notonagoro. (1975). *Pancasila: Dasar Filsafat Negara Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
4. Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Sosial: Dasar dan Prinsip Hidup Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Mulder, Niels. (1996). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Yogyakarta: Kanisius.
6. Kaelan, M.S. (2018). *Pendidikan Pancasila: Pendekatan Multidimensional*. Yogyakarta: Paradigma.
7. Tarumingkeng, Rudy C. (2024). *Leadership and Humanity in the Digital Era*. Bogor: RudyCT Academic Series.

8. Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan dan Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
9. Driyarkara, N. (1960). *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
10. Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Jurnal dan Artikel Ilmiah

1. Pangalila, M. (2015). *Relevansi Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. *Jurnal Filsafat dan Budaya Nusantara*, 7(2), 101–115.
2. Purbani, W. (2020). *Humanistic Leadership in Pancasila Perspective*. *Indonesian Journal of Civic Education*, 12(3), 45–59.
3. Susilo, A. (2021). *Pancasila and Local Wisdom: Integration of National Philosophy and Indigenous Values*. *Journal of Indonesian Philosophy*, 5(1), 33–47.
4. Liando, F. (2018). *Sam Ratulangi's Humanism and the Foundations of Indonesian Unity*. *Asian Humanities Review*, 14(2), 67–84.
5. Tarumingkeng, R.C. (2025). *Revisiting the Moral Arc of Pancasila and Local Wisdom*. *RudyCT Academic Series Review*, 3(1), 1–25.

Peraturan dan Dokumen Resmi

1. **Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.**
2. **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. **Ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998** tentang Pencabutan P4 dan Penguatan Pendidikan Pancasila.

4. **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020).**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka.

Sumber Daring dan Arsip Digital

1. Website Resmi Universitas Sam Ratulangi Manado – *Sam Ratulangi Biography and Works.*
 2. Situs Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP): <https://bPIP.go.id>
 3. Situs RudyCT Academic Series: <https://rudycT.com>
 4. Google Scholar: Rudy C. Tarumingkeng –
<https://scholar.google.co.id/citations?user=a7LyDA8AAAAJ>
-

Kutipan Inspiratif

“Pendidikan sejati bukanlah membuat manusia pintar, tetapi menjadikannya manusia bagi manusia lain.”

— *G.S.S.J. Ratulangi*

“Pancasila adalah kristalisasi kebijaksanaan lokal Indonesia. Ia hidup, tumbuh, dan bergerak melalui manusia yang memanusiakan manusia.”

— *Rudy C. Tarumingkeng, 2025*

- *RudyCT Academic Series 2025*

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 6 November 2025.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/690c254e-9acc-8324-aaea-0577fb329237>